



Pengembangan Kualitas SDM dan Usaha Kelompok Pengrajin Tempe Desa Tahunan Kecamatan Sale Kabupaten Rembang

*Human Resource Quality Development and Tempe Craftsmen Group Business in
Tahunan Village Sale Subdistrict Rembang Regency*

Wulan Suryandani, A. Aviv Mahmudi

Prodi Manajemen, STIE YPPI Rembang

wulansuryandani@gmail.com, viva_77@yahoo.co.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Tahunan, Kecamatan Sale, Rembang dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas SDM dan usaha kelompok bagi pengrajin tempe yang ada di desa tersebut. Masalah yang dihadapi untuk mengembangkan UKM ini adalah: (1) Permasalahan produksi (2) Permasalahan pemasaran, (3) Permasalahan manajemen usaha dan administrasi keuangan. Dengan program pengabdian ini diharapkan bisa mengatasi masalah UKM tempe terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi. Hasil dari program pengabdian antara lain adalah: 1) Proses produksi yang sesuai standar kebersihan, sehat dan bergizi, 2) Media online sebagai sarana pemasaran produk serta logo usaha untuk penguatan citra merk, 3) Pembuatan pencatatan laporan keuangan sederhana.

Kata kunci: UKM, tempe, pelatihan, pendampingan

Abstract

The program IBM is implemented in Desa Tahunan, Kecamatan Sale, Rembang aim to develop the quality of human resources and group business for tempe producers in the village. The problems faced to develop these UKM are: (1) Production problems (2) Marketing problems, (3) Business management problems and financial administration. With this service program, it is expected to overcome the problem of UKM tempe related to the problems faced. The results of the program are: 1) Production processes that are in accordance with hygiene, healthy and nutritious standards, 2) Online media as a tools of marketing products and business logos for strengthening brand image, 3) Making simple financial statements.

Keywords: *UKM, Tempe, Training, Assistance*

PENDAHULUAN

Desa Tahunan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang yang saat ini masih tergolong desa miskin. Desa Tahunan memiliki luas 1.647,730 Ha dengan jumlah penduduk \pm 6.078 jiwa dengan 1.828 kepala keluarga. Sebagian besar penduduk lulusan SMP/SLTP dan SMA, penduduk yang lulusan pendidikan tinggi \pm hanya 71 orang. Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah buruh tani yaitu \pm 60%, sedangkan 20% bermata pencaharian petani, sisanya terdiri dari karyawan, PNS, TNI, Pertukangan dan sangat minim sekali yang bekerja sebagai wirausaha (Data Primer-Kantor Kepala Desa Tahunan, 2018).

Desa Tahunan memiliki potensi sebagai salah satu penghasil produk tempe, selain itu beberapa warga masyarakat ada yang telah mengolah produk tempe menjadi keripik tempe. Jumlah pengrajin tempe di Desa Tahunan \pm 6 pengrajin yang tersebar dari masing masing pedukuhan. Tempe dibuat beragam ukuran dan kemasan, untuk tempe kemasan plastik dengan berbagi ukuran dengan rata-rata harga jual diantaranya Rp. 500,-, Rp. 1.000,- dan Rp. 2.000,-, serta terdapat pula tempe dengan kemasan daun jati. Setiap harinya, rata-rata kedelai yang dibutuhkan oleh masing masing pengrajin sebanyak 60 kg s.d 80 kg. Hasil produksi



tempe rata-rata dititipkan pada kios-kios/warung penduduk, pasar di daerah Sale dan Jatirogo (Data Primer, 2018).

Data di lapangan menunjukkan bahwa pengrajin tempe tidak tergabung dalam kelompok usaha bersama, sehingga kegiatan produksi maupun pemasaran dilakukan sendiri-sendiri dari masing-masing UKM/pengrajin. Hal ini menyebabkan sulitnya koordinasi dalam pengembangan produk, peningkatan kualitas produksi maupun perluasan pasar.

Tempe merupakan makanan yang digemari masyarakat, dan tempe merupakan makanan khas asli Indonesia (Suparjo dan Hariastuti, 2017). Beberapa permasalahan umum yang terjadi pada pengrajin tempe adalah harga kedelai yang cenderung selalu meningkat membuat resah para pengrajin tempe, hal ini menjadi kendala utama yang dihadapi pengrajin tempe sehingga biaya operasional menjadi lebih besar, sementara pengrajin tidak berani mengambil risiko untuk menaikkan harga tempe, karena ukuran tempe yang dijual tidak mungkin diperkecil. Sementara pesaing dari daerah lain rata-rata juga menjual tempe dengan harga dan ukuran yang relatif sama. Selain permasalahan tersebut pengrajin tempe di Desa Tahunan juga belum memiliki pengetahuan dan ide untuk lebih mengembangkan usahanya, yaitu pengembangan inovasi produk olahan makanan ringan berbasis tempe.

Kapasitas sumber daya manusia dari pengrajin tempe yang relatif rendah (rata-rata usia diatas 50 dan pendidikan maksimal lulusan SD) sehingga tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan manajemen usaha yang baik, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pengelolaan laporan keuangan, teknik pemasaran juga hanya dilakukan secara langsung kepada pembeli tanpa ada strategi pemasaran lain, serta kurangnya motivasi dalam mengembangkan usahanya.

Permasalahan yang dihadapi UKM tempe adalah belum adanya standarisasi proses produksi pembuatan tempe, selain itu juga penjualan produk yang hanya terbatas pada kalangan tertentu sehingga usaha tidak bisa berkembang dan terbatasnya wawasan pengusaha tempe tentang manajemen kewirausahaan termasuk juga kurangnya pengetahuan dalam penyusunan laporan keuangan sederhana.

Masih banyaknya kendala yang dihadapi oleh UKM tempe maka melalui program pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan prioritas program pengembangan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan usaha-usaha produk tempe. Diantaranya peningkatan kualitas produk tempe dengan penerapan konsep standar kebersihan higienis, sehat dan bergizi.

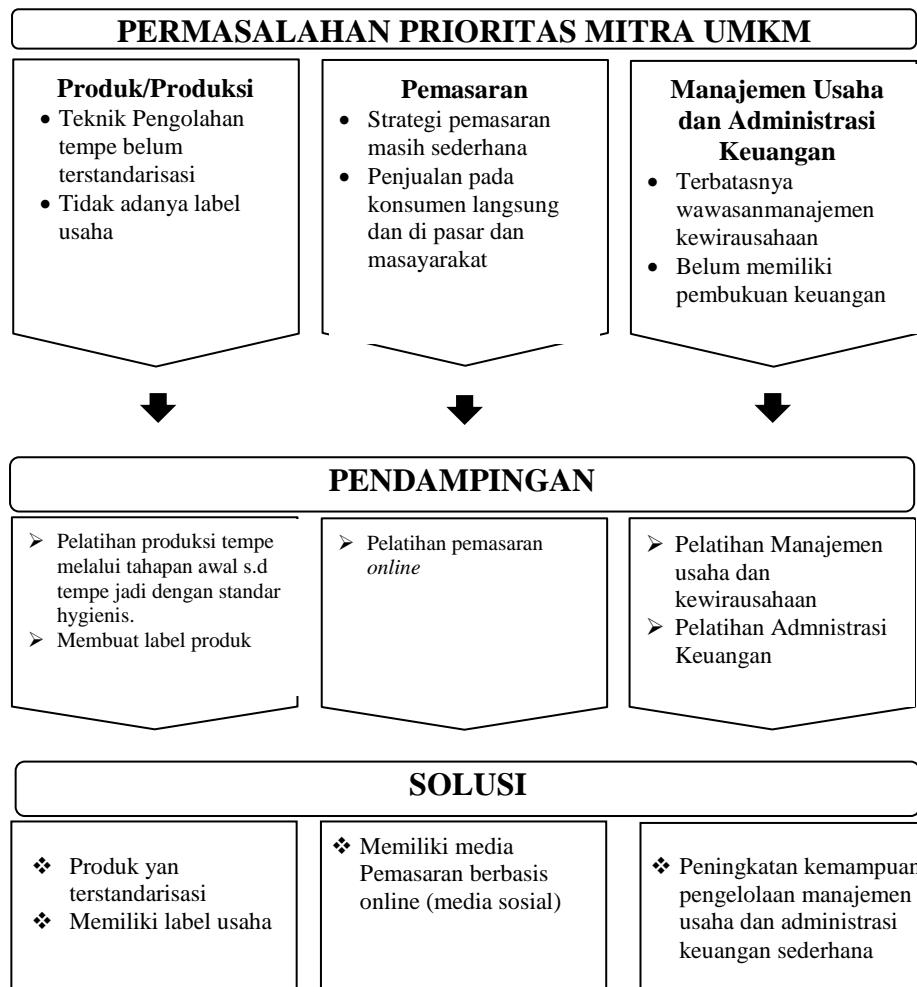
Program pengabdian masyarakat ini diharapkan akan membantu menyelesaikan masalah yang ada pada usaha produksi tempe Desa Tahunan. Pemecahan masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan manajemensumber daya manusia terutama dalam hal manajemen pemasaran, produksi dan pengelolaan administrasi keuangan.

METODE

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang menjadi prioritas adalah: (1) Permasalahan produksi (2) Permasalahan pemasaran, (3) Permasalahan manajemen usaha dan administrasi keuangan, sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1:
Kerangka Pemecahan Masalah



Kegiatan yang Dilakukan

1. Survey awal

Survey dilaksanakan dengan mengunjungi UMKM mitra Kelompok Pengrajin Tempe Desa Tahunan, Sale, Rembang untuk mengetahui permasalahan mitra dan solusi yang akan dilaksanakan. Survey ini sekaligus juga sebagai bentuk kordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan program

2. Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk kordinasi agar mitra mengetahui maksud, tujuan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kordinasi ini terjadi kesepakatan bahwa kelompok usaha pengrajin Tempe.

3. Seleksi peserta pelatihan.

Seleksi peserta dimaksudkan agar peserta pelatihan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sehingga program dan kegiatan, seleksi dilakukan oleh pihak Desa Tahunan, dari hasil pemetaan yang telah dilakukan dengan pihak Disparpora Kabupaten Rembang, sejumlah 6 UKM pengrajin tempe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat, terdapat beberapa hasil yang telah dicapai yaitu:



Tabel 1:
Rekapitulasi Rancangan Hasil yang dicapai

No	Rincian Kegiatan	Pencapaian Kegiatan	Kendala
1.	Pelatihan dan penerapan konsep peningkatan kualitas produk tempe konsep standar kebersihan higienis, sehat dan bergizi	Proses Pembuatan tempe dimulai dari: - Membersihkan, merebus, merendam, Menggiling Kedelai. - Mengukus kedelai, mendinginkan kedelai, mencampur kedelai dengan ragi tempe - Mengukus kedelai, mendinginkan kedelai, mencampur kedelai dengan ragi tempe - Memeras tempe atau menyimpan hingga kapang tumbuh merata	Beberapa pemilik UKM belum memiliki mesin penggiling kedelai
2.	Pelatihan Pemanfaatan Teknologi kemasan dan Packaging	Pembuatan logo usaha serta packaging yang sesuai dengan UKM tempe.	Harga packaging yang sedikit mahal dan susah untuk mendapatkannya.
3.	Pengelolaan Manajemen Keuangan bagi UKM	Pembuatan laporan keuangan sederhana.	Beberapa UKM belum memiliki pengetahuan bagaimana cara membuat laporan keuangan
4.	Pelatihan manajemen Pemasaran	Strategi Pemasaran Jaman Now	- Tempe jadi tidak tahan lama, sehingga tidak dapat dipasarkan secara luas ke luar daerah. - Beberapa Pemilik UKM memiliki keterbatasan pemanfaatan teknologi internet
5.	Pendampingan	Mendaftarkan produk mitra ke Dinas Kesehatan untuk mendapatkan P-IRT	Pemilik usaha belum memiliki sertifikat kelayakan pangan, kuota dari Dinas Kesehatan tahun 2018 telah habis, akan dilaksanakan tahun 2019.

Dari Hasil kegiatan tersebut maka pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:



1. Proses produksi tempe yang dilakukan dari pengrajin tempe yang sebelumnya memiliki beberapa perbedaan dalam perebusan kedelai yaitu pengrajin dalam melakukan perebusan kedelai ada yang sekali rebus dan ada yang dua kali rebus. Maka pengrajin bersepakat untuk peningkatan kualitas produk melalui dua kali perebusan tempe hal ini berpengaruh positif terhadap kualitas produk menjadi lebih memiliki daya tahan lama serta kualitas rasa. Selain itu dalam pemecahan kedelai beberapa UKM masih menggunakan teknik manual dengan menginjak-injak kedelai, setelah melalui pelatihan pelaku UKM bersepakat untuk menggunakan teknologi mesin penggiling untuk memecah kedelai.

Gambar 1:
Pelatihan Membuat Tempe



2. Kegiatan peningkatan pemasaran yang sebelumnya masih melakukan pemasaran secara langsung pada konsumen terutama menjual produk tempe di pasar Sale. Saat ini pelaku UKM tempe memiliki pemahaman pentingnya media online, untuk memperluas pangsa pasar, pemanfaatan/optimalisasi media sosial menjadi salah satu terobosan dalam kegiatan pemasaran. Selain itu melalui pelatihan packaging produk, pemilik UKM Produk tempe memiliki pemahaman pentingnya packaging dan labeling produk. Pemilik UKM tergerak untuk melakukan packaging yang baik serta memberikan label produk tempe yang diproduksi.

Gambar 2:
Pelatihan Pemasaran dan Packaging Produk





3. Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Administrasi Keuangan untuk UKM pengrajin tempe dilakukan melalui teori kelas, untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan manajemen keuangan, karena semua UKM belum meiliki pengelolaan keuangan belum baik, pendapatan masih digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk praktek pembukuan sederhana dilakukan pada saat tim pengabdian kepada masyarakat melakukan pendampingan bagi UKM pengrajin tempe.

Gambar 3:
Pelatihan Manajemen Keuangan



4. Pendampingan

Setelah dilakukan pelatihan, selanjutnya dilakukan pendampingan manajemen usaha, khususnya dalam pemasaran dan pembukuan keuangan. Pendampingan manajemen usaha telah tim lakukan selama tiga kali selama berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat. Untuk pemasaran, sebagai hasil pelatihan Tim memberikan pendampingan dalam pembuatan media promosi pemasaran seperti media sosial (facebook).

a. Pembuatan Facebook

Dalam kegiatan pendampingan juga dilakukan pembuatan facebook. Sehingga saat ini pengrajin sudah memiliki facebook dengan alamat facebook group :UKM TEMPE DESA TAHUNAN



Gambar 6:
Facebook Usaha Kelompok Tempe Tahunan



b. Manajemen Usaha

Penataan manajemen usaha dari UMKM Tempe di Desa Tahunan diharapkan dapat lebih efektif dan efisien karena keterbatasan sumberdaya manusia. Untuk menata manajemen usaha maupun manajemen pemasaran pada UMKM Tempe di desa Tahunan dilakukan dengan cara memberikan motivasi perlunya manajemen dalam menjalankan usaha, arahan manajemen yang sederhana dan baik yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha, fasilitasi pembuatan label produk dan banner usaha.

Gambar 6:
Label Produk dan Banner Usaha UKM Produk Tempe Tahunan





c. Administrasi keuangan

Hasil pendampingan adalah UMKM mitra telah mulai melakukan pemahaman tentang pentingnya pencatatan transaksi dari catatan yang ditulis dalam buku catatan harian.

Gambar 6:
Pencatatan Laporan Keuangan UKM Produk Tempe Tahunan



KESIMPULAN

Dari hasil program kegiatan IbM Pengrajin Tempe Desa Tahunan Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelompok usaha dan Pengrajin tempe menyadari pentingnya peran kelompok dalam dalam memajukan usaha tempe khususnya dalam proses produksi yang terstandarisasi.
2. Kegiatan pelatihan manajemen usaha, administrasi keuangan serta Manajemen Pemasaran mampu meningkatkan kemampuan manajerial kelompok pengrajin tempe.
3. Untuk menjaga keberlanjutan program, maka dilakukan pendampingan. Adapun dari hasil pendampingan adalah kelompok pengrajin sudah dapat membuat catatan keuangan usaha secara sederhana baik, juga pemasaran melalui media sosial.



UCAPAN TERIMA KASIH

1. LPPM STIE YPPI Rembang yang telah memfasilitas kegiatan pengabdian bagi masyarakat.
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rembang yang mendanai memfasilitas kegiatan pengabdian bagi masyarakat.
3. Drs. H. Muhammad Asrori, M.Si., selaku Ketua STIE YPPI Rembang.
4. Anik Nurhidayati, SE., MM., selaku Ketua LPPM STIE YPPI Rembang.
5. Kepala Desa Tahunan Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.
6. Kelompok Pengrajin Tempe Desa Tahunan, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmudi A.A, dan Tahwin, M. A.,A. 2017, Penentuan Produk Unggulan Daerah Menggunakan Kombinasi Metode AHP DAN TOPSIS (Studi Kasus Kabupaten Rembang), *Jurnal Informatika UPGRIS (JIU)*, Vol. 2 No. 2 Hal. 168-181.
- Oktaviana, R.V., Suryono, A dan Hanafi, I. 2011. Strategi Pengembangan Pimer Koperasi (Studi di Primer Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia) Bangkit Usaha Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(2):257-264.
- _____, 2017. Data UMKM Desa Tahunan-Arsip Desa Tahunan Rembang.
- _____, 2017. Profil Tahunan-Arsip Desa Tahunan Rembang.
- Suparjo,dan Hariastuti NLP, 2017, Pendampingan Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk UKM Produk Tempe Di Kapasjaya, *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya* E-ISSN = 2407-7100, 02, No. 03, Hal 1 – 9 P-ISSN = 2579-3853